

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin yang berarti *to move*. Secara umum mengacu pada adanya kekuatan dorongan yang menggerakkan kita untuk berperilaku tertentu. Motivasi merupakan interaksi antara perilaku dan lingkungan sehingga dapat meningkatkan, menurunkan atau mempertahankan perilaku (Notoatmodjo, 2010). Motivasi merupakan seluruh proses gerakan yaitu mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu yang akan menghasilkan suatu tindakan atau perbuatan (Sarwono, 2010).

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya (Uno, 2016).

a. Macam-macam Motivasi

Macam-macam motivasi jika dilihat dari dua sudut pandang terbagi menjadi dua, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang (motivasi instrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya yang tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Apabila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya atau lingkungannya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan oleh individu untuk memunculkan keinginan belajar secara terus menerus. Keinginan tersebut dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif bahwa apa yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna untuk masa kini dan masa yang akan datang.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (Djamarah, 2011). Motivasi ekstrinsik juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang hanya muncul karena adanya hukuman atau tidak muncul karena ada hukuman. Motif yang menyebabkan perilaku tersebut seakan-akan dari luar seperti ganjaran dan hukuman. Ganjaran atas suatu perbuatan menguatkan motif yang melatarbelakangi suatu perbuatan dan hukuman memperlemahnya. Seperti contoh, seorang anak yang sedang belajar menyanyi akan terus belajar menyanyi dan cepat

pandai menyanyi apabila orangtuanya memuji dan menghargainya (Uno, 2016).

b. Fungsi Motivasi

Motivasi terdiri dari 3 fungsi yaitu: 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak dan motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Sebagai contoh setelah seseorang diberikan penyuluhan tentang menyikat gigi, mereka termotivasi untuk selalu menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Sardiman, 2010).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dibagi menjadi dua yaitu faktor - faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik dan faktor - faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik (Uno, 2016). Menurut Taufik dalam penelitian Rahayu (2019), faktor - faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu : 1) Kebutuhan (need), seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor - faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis. 2) Harapan (expectancy), seseorang dimotivasi oleh

karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan, misalnya ibu membawa balita ke posyandu untuk imunisasi dengan harapan agar balita tumbuh dengan sehat. 3) Minat, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik, yaitu: 1) Dorongan keluarga, dorongan keluarga merupakan salah satu faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang dapat mempengaruhi seseorang berperilaku. 2) Lingkungan, lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam merubah tingkah lakunya. Dalam sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka, akan menimbulkan rasa kesetiakawanan yang tinggi. 3) Imbalan, seseorang dapat termotivasi karena adanya suatu imbalan sehingga orang tersebut ingin melakukan sesuatu. Selain faktor diatas, kondisi dan fasilitas yang tersedia juga mempengaruhi motivasi ekstrinsik (Anggraini, 2011).

d. Teori Motivasi Herzberg

Frederick Herzberg adalah seorang ahli psikologi dari Universitas Cleveland, Amerika Serikat pada tahun 1950, Herzberg mengembangkan teori motivasi “Dua Faktor” yaitu *motivator* dan *hygiene*. Faktor pertama

adalah faktor yang dipengaruhi oleh perasaan senang dan sikap yang baik dari diri individu. Faktor-faktor ini merupakan semua yang berhubungan dengan tuas yang didapat, oleh individu. Faktor kedua sering muncul ketika ada perasaan ketidaksenangan seseorang atau sikap yang tidak bagus dalam dirinya. Faktor yang kedua ini diyakini oleh Herzberg tidak berasal dari dalam individu itu sendiri melainkan dari kondisi di luar individu. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan lebih lanjut terkait faktor yang pertama (Notoatmodjo, 2010).

Faktor pertama oleh Herzberg dinamai kebutuhan *motivator*, adalah motivasi yang berasal dari dalam manusia itu sendiri (instrinsik), yaitu:

- 1) Pencapaian prestasi (*achievement*), kemauan dari individu untuk selalu memperbaiki diri sendiri agar dapat menyelesaikan tugas dengan hasil yang lebih baik daripada orang lain.
- 2) Penghargaan (*recognition*), kemauan individu untuk diakui ketika telah mencapai sesuatu atau menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Anak akan termotivasi apabila mendapat pengakuan yang sesuai dari orang disekelilingnya.
- 3) Tanggung Jawab (*responsibility*), derajat kebebasan yang dimiliki individu dalam membuat keputusan sendiri dan mengimplementasikan ide sendiri.
- 4) Kesempatan untuk maju (*possibility of growth*), kesempatan untuk maju merupakan situasi dimana seseorang itu dapat meningkatkan keterampilan dan keahliannya.
- 5) Pekerjaan itu sendiri (*work*), Persepsi individu apakah pekerjaan tersebut terlalu susah atau

menantang, terlalu mudah, menarik, atau membosankan (Notoatmodjo, 2010).

2. Perilaku

Perilaku dipandang dari sudut biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku dapat diartikan sebagai suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar organisme atau seseorang tersebut (Notoatmodjo dalam Dewi, 2017).

Teori Bloom menyatakan bahwa derajat kesehatan masyarakat ditentukan oleh faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan faktor heredity. Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi dengan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku dibentuk melalui suatu proses dan berlangsung dalam interaksi manusia dan lingkungan (Nugraheni dalam penelitian Yanti, dkk. 2018).

Berdasarkan pembagian domain oleh Bloom, dikembangkan menjadi tingkat ranah perilaku sebagai berikut:

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2012). Tanpa pengetahuan seseorang tidak

mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Nugraheni, 2017). Pengetahuan memiliki 6 tingkatan, yaitu: a) Tahu (*Know*), pada tingkatan ini, tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya termasuk kedalam tingkatan ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu merupakan tingkatan pengetahuan tingkat rendah. b) Memahami (*Understanding*), memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menjelaskan materi tersebut secara benar seperti menafsirkan, menjelaskan, meringkas sesuatu. Kemampuan seperti ini tingkatannya lebih tinggi dari tahu. c) Aplikasi (*Application*), aplikasi atau dikenal dengan penerapan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau pada kondisi yang sebenarnya, seperti menerapkan suatu dalil, metode, konsep, prinsip, dan teori. Kemampuan aplikasi ini tingkatannya lebih tinggi dari pemahaman. d) Analisis (*Analysis*), analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama yang lain. Analisis dapat dilihat pada individu dari penggunaan kata kerja seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya. e)

Sintesis (*Synthesis*), sintesis merupakan kemampuan menghimpun suatu komponen untuk menetapkan atau menghubungkan bagian – bagian dalam bentuk keseluruhan yang baru. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, meringkas, dan dapat menyesuaikan. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. f) Evaluasi (*Evaluation*), evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan autentifikasi atau penilaian berdasarkan suatu kriteria-kriteria yang ada. Jadi evaluasi dalam pelaksanaannya, menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk membuat suatu penilaian berdasarkan kriteria tertentu.

2) Sikap (*Attitude*)

Sikap adalah suatu respon tertutup individu terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan seperti senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, dan sebagainya. Seperti halnya pengetahuan, sikap juga memiliki tingkatan-tingkatan berdasarkan intensitasnya, yaitu: a) Menerima (*Receiving*), menerima diartikan bahwa orang atau subjek mau menerima stimulus yang diberikan (objek). b) Menanggapi (*responding*), menanggapi disini diartikan sebagai memberi jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi. c) Menghargai (*valuing*), menghargai diartikan sebagai subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus,

kemudian membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain untuk merespon. a) Bertanggung Jawab (*responsible*), bertanggung jawab merupakan tingkatan sikap yang paling tinggi yang berarti bahwa seseorang atau individu bertanggung jawab terhadap apa yang diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan yang telah diyakininya, maka dia harus berani mengambil resiko apabila ada orang lain yang mencemoohnya atau adanya resiko lain.

3) Tindakan atau Praktik (*Practice*)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bertindak (praktik) dan sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya tindakan perlu faktor lain yakni adanya fasilitas atau sarana dan prasarana. Tindakan atau praktik dibedakan menjadi tiga tingkatan menurut kualitasnya, yaitu: a) Praktik terpimpin (*guided response*), praktik terpimpin merupakan situasi apabila seseorang telah melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada tuntunan atau menggunakan panduan. b) Praktik secara mekanisme (*mechanism*), praktik secara mekanisme merupakan situasi apabila seseorang telah melakukan atau mempraktikkan sesuatu hal secara otomatis. c) Adopsi (*adoption*), adopsi adalah suatu tindakan atau praktik yang sudah berkembang, artinya apa yang dilakukan tidak sekedar rutinitas atau mekanisme

saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi, atau perilaku yang berkualitas (Notoatmodjo, 2012).

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Green dalam (Notoatmodjo, 2010) menyebutkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: 1) Faktor Predisposisi (*Predisposition Factor*), faktor predisposisi merupakan faktor yang menjadi dasar dalam melakukan suatu tindakan. Faktor predisposisi pada seseorang diantaranya sikap, keyakinan, nilai-nilai, persepsi, usia, status sosial ekonomi, jenis kelamin yang menjadi pemicu seseorang melakukan tindakan. 2) Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*), faktor pemungkin merupakan faktor yang memungkinkan motivasi atau keinginan untuk dapat terlaksana. Contoh faktor pemungkin adalah kemampuan sumber daya, ketersediaan informasi dan ketersediaan fasilitas. 3) Faktor Penguat (*Reinforcing Factor*), faktor penguat merupakan faktor yang muncul setelah tindakan itu dilakukan. Faktor-faktor ini dapat bersifat negatif atau positif. Hal ini yang mempengaruhi perilaku seseorang dari stimulus yang diterimanya. Contoh faktor penguat adalah adanya manfaat atau ganjaran yang diterima oleh seseorang.

b. Perilaku Menggosok Gigi

Perilaku menggosok gigi tidak terlepas dari perawatan gigi itu sendiri. Melakukan perawatan gigi yang baik akan dapat mencegah penyakit gigi dan mulut. Perawatan yang dapat dilakukan diantaranya dengan membersihkan gigi dan mulut dari sisa-sisa makanan yang

biasanya tertinggal di celah-celah gigi. mulut sebenarnya sudah memiliki sistem pembersih sendiri yaitu air ludah, tetapi dengan makanan modern seperti jaman sekarang, pembersih alami ini tidak lagi dapat berfungsi dengan baik. Perawatan gigi ini sangat penting dilakukan karena dapat menyebabkan rasa sakit pada anak, infeksi, bahkan malnutrisi. Gigi yang sehat adalah gigi yang bersih tanpa ada lubang atau penyakit gigi lainnya. Oleh karena itu, kita juga harus menggunakan sikat gigi sebagai alat pembantu untuk membersihkan gigi dan mulut (Yani, 2009).

Perawatan gigi yang dapat dilakukan untuk mencegah masalah kesehatan gigi antara lain:

1) Menggosok Gigi

Menggosok gigi adalah suatu kegiatan membersihkan seluruh permukaan gigi dari penumpukan plak tanpa mencederai jaringan lunak dalam mulut serta dilakukan berurutan dari satu sisi ke sisi yang lain (Kemenkes RI, 2012). Adapun alat yang harus di perlukan dan dipersiapkan dalam menggosok gigi yang baik dan benar yaitu menggunakan sikat gigi yang lembut dan sesuai ukuran dan pasta gigi yang mengandung flourid (bahan utama yang terkandung dalam pasta gigi). Dibawah ini adalah langkah – langkah penting yang harus dilakukan dalam menggosok gigi: a) Ambil sikat dan pasta gigi, peganglah sikat gigi dengan cara anda sendiri (yang penting nyaman untuk anda pegang), oleskan pasta gigi di sikat gigi yang sudah anda pegang. b) Bersihkan permukaan gigi bagian luar yang

menghadap ke bibir dan pipi dengan cara menjalankan sikat gigi pelan-pelan dan naik turun. Mulai pada rahang atas terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan yang rahang bawah. c) Bersihkan seluruh permukaan kunyah gigi (gigi geraham) pada lengkung gigi sebelah kanan dan kiri dengan gerakan maju mundur sebanyak 10-20 kali. Lakukan pada rahang atas terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan rahang bawah. Bulu sikat gigi diletakkan tegak lurus menghadap permukaan kunyah gigi. d) Bersihkan permukaan dalam gigi yang menghadap ke lidah dan langit-langit dengan menggunakan teknik modifikasi *bass* untuk lengkung gigi sebelah kanan dan kiri. Lengkung gigi bagian depan dapat dilakukan dengan cara memegang sikat gigi secara vertikal menghadap ke depan. Menggunakan ujung sikat dengan gerakan menarik dari gusi ke arah mahkota gigi. dilakukan pada rahang atas dan dilanjutkan rahang bawah. e) Terakhir sikat juga lidah dengan menggunakan sikat gigi atau sikat lidah yang bertujuan untuk membersihkan permukaan lidah dari bakteri dan membuat nafas menjadi segar. Berkumur sebagai langkah terakhir untuk menghilangkan bakteri-bakteri sisa dari proses menggosok gigi.

2) Hal yang Perlu diperhatikan dalam Menggosok Gigi

Hal yang harus diperhatikan dalam menggosok gigi adalah:

a) Waktu menggosok gigi, menggosok gigi minimal dua kali dalam sehari, yaitu pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur.

Hal ini disebabkan karena dalam waktu 4 jam, bakteri mulai bercampur dengan makanan dan membentuk plak gigi. menggosok gigi setelah makan bertujuan untuk menghambat proses tersebut. Lebih baik lagi menambah waktu menggosok gigi setelah makan siang atau minimal berkumur air putih setiap habis makan. b) Menggosok gigi dengan lembut, menggosok gigi yang terlalu keras dapat menyebabkan kerusakan gigi dan gusi. Menggosok gigi tidak diperlukan tekanan yang kuat karena plak memiliki konsistensi yang lunak, dengan tekanan yang ringan plak akan terbuang. c) Durasi dalam menggosok gigi, menggosok gigi yang terlalu cepat tidak akan efektif membersihkan plak. Menggosok gigi yang tepat dibutuhkan durasi minimal 2 menit. d) Rutin mengganti sikat gigi, sikat gigi yang sudah berusia 3 bulan sebaiknya diganti karena sikat gigi tersebut akan kehilangan kemampuannya untuk membersihkan gigi dengan baik. Apabila kerusakan sikat gigi terjadi sebelum berusia 3 bulan merupakan tanda bahwa saat menyikat gigi tekanannya terlalu kuat. e) Menjaga kebersihan sikat gigi, kebersihan sikat gigi merupakan hal yang paling utama karena sikat gigi adalah salah satu sumber menempelnya kuman penyakit. f) Menggunakan pasta gigi yang mengandung *fluoride*, pasta gigi berperan penting dalam membersihkan dan melindungi gigi dari kerusakan karena pasta gigi mengandung fluoride. Penggunaan pasta gigi tidak perlu berlebihan karena yang terpenting dalam

membersihkan gigi adalah teknik menggosok gigi (Ramadhan, 2010).

3. Pandemi Covid-19

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis corona virus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat. *Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia (W. A. F. Dewi, 2020).

Badan Kesehatan PBB (WHO) telah menetapkan virus corona sebagai penyakit pandemi pada hari Kamis tanggal 12 Maret 2020. Pandemi sendiri merupakan istilah kesehatan dalam penyebaran penyakit. Pandemi adalah penyakit yang menyerang orang dalam jumlah banyak dan terjadi di banyak tempat. Suatu penyakit atau kondisi bukanlah pandemi hanya karena tersebar luas atau membunuh banyak orang; penyakit atau kondisi tersebut juga harus menular (Saragih, 2020).

Hasil keputusan dari menteri pendidikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun perguruan tinggi dilaksanakan di rumah masing-masing melalui aplikasi yang tersedia. Menteri pendidikan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan *Corona Virus Disease (Covid-19)* Pada Satuan Pendidikan yang menyatakan bahwa meliburkan sekolah dan perguruan tinggi (Kemdikbud RI, 2020). Hal ini dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran

Covid-19, sebagai gantinya kegiatan pembelajaran dilakukan secara online untuk semua jenjang Pendidikan (Windhiyana, 2020).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19 (W. A. F. Dewi, 2020)

Seluruh segmen kehidupan manusia di bumi terganggu, tanpa kecuali pendidikan. Banyak negara memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas, termasuk Indonesia. Krisis benar-benar datang tiba-tiba, pemerintah di belahan bumi manapun termasuk Indonesia harus mengambil keputusan yang pahit menutup sekolah untuk mengurangi kontak orang-orang secara masif dan untuk menyelamatkan hidup atau tetap harus membuka sekolah dalam rangka *survive* para pekerja dalam menjaga keberlangsungan ekonomi. Ada dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pertama adalah dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Di Indonesia banyak keluarga yang kurang familier melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang

biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Seluruh elemen pendidikan secara kehidupan sosial “terpapar” sakit karena covid-19. Pelaksanaan pengajaran berlangsung dengan cara *online*. Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya. Kedua adalah dampak jangka panjang. Banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang akan terpapar dampak jangka panjang dari covid-19 ini. Dampak pendidikan dari sisi waktu jangka panjang adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia (Syah, 2020).

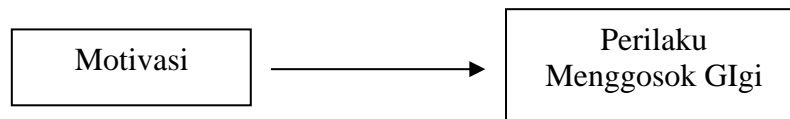
B. Landasan Teori

Masalah kesehatan gigi disebabkan oleh perilaku siswa yang belum menyadari pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi, agar seseorang mampu merubah perilaku/berperilaku sehat dibutuhkan suatu dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku yaitu motivasi. Perilaku dibentuk melalui suatu proses dan berlangsung dalam interaksi manusia dan lingkungan. Perilaku menggosok gigi pada siswa harus dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, kemampuan menggosok gigi secara baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk perawatan kesehatan gigi dan mulut. Pandemi Covid-19 merupakan masalah yang sedang dihadapi sekarang, untuk menurunkan penyebaran penyakit ini pemerintah menganjurkan seluruh siswa diharuskan belajar dari rumah secara daring atau online untuk mencegah

penyebaran Covid-19. Demikian pula menjaga kesehatan gigi dan mulut selama pandemi Covid-19 sangat penting untuk dilakukan karena kesehatan gigi dan mulut sangat diperlukan untuk mengoptimalkan sistem kekebalan tubuh, yaitu dengan cara mengatur pola makan yang sehat untuk gigi dan menggosok gigi dengan baik dan benar.

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan teori yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka dan landasan teori, dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Ada hubungan motivasi dengan perilaku menggosok gigi siswa selama belajar di rumah pada masa pandemi covid-19.